Kisah Salaf yang Rela Melepaskan Jabatan demi Agama



Tidak semua orang yang meninggalkan jabatan berarti menyerah atau lari dari tanggung jawab. Dalam sejarah Islam, ada pemimpin yang rela melepaskan kekuasaan demi menyelamatkan umat, ada pula ulama yang menolak kedudukan karena takut agamanya terancam. Kisah-kisah para salaf ini mengajarkan bahwa kemuliaan seorang muslim tidak diukur dari seberapa tinggi jabatannya, tetapi dari seberapa baik ia menjaga amanah di hadapan Allah.

Daftar Isi buka

1. Jabatan adalah Amanah, Bukan Sekadar Kehormatan

2. Kisah Al-Hasan bin Ali yang Melepaskan Kekhalifahan demi Persatuan Umat

2.1. Rasulullah ? telah memuji Al-Hasan

2.2. Pelajaran dari keputusan Al-Hasan

3. Kisah Umar bin Abdul Aziz yang Bersedia Menyerahkan Kembali Jabatan Khalifah

Sumber: https://ibnutaimiyyah.ponpes.id/kisah-salaf-yang-rela-melepaskan-jabatan-demi-agama/
Tanggal download: 11 November 2026, 05:10 WIB

3.1. Jabatan bukan sesuatu yang harus diperebutkan

4. Kisah Imam Sufyan Ats-Tsauri yang Menolak Jabatan Hakim demi Menjaga Agama

4.1. Tidak semua jabatan harus diterima

5. Kapan Seorang Muslim Sebaiknya Mengundurkan Diri dari Jabatannya?

5.1. 1. Ketika tidak mampu menjalankan amanah dengan baik

5.2. 2. Ketika mempertahankan jabatan menimbulkan kerusakan yang lebih besar

5.3. 3. Ketika jabatan mengharuskan seseorang melakukan kemaksiatan

5.4. 4. Ketika ada orang lain yang lebih mampu dan lebih maslahat untuk memimpin

6. Meninggalkan Jabatan Tidak Selalu Lebih Utama daripada Mempertahankannya

7. Lima Pelajaran Penting tentang Jabatan dari Para Salaf

8. Penutup: Jangan Sampai Jabatan Lebih Dicintai daripada Amanah

9. Referensi

Jabatan adalah Amanah, Bukan Sekadar Kehormatan

Sumber: https://ibnutaimiyyah.ponpes.id/kisah-salaf-yang-rela-melepaskan-jabatan-demi-agama/
Tanggal download: 11 November 2026, 05:10 WIB

Dalam Islam, kepemimpinan merupakan amanah yang harus dipertanggungjawabkan di hadapan Allah Ta’ala.

Allah berfirman,

?? ???? ?????? ?? ????? ???????? ??? ????? ???? ????? ??? ????? ?? ?????? ??????

“Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanah kepada pemiliknya. Apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia, hendaklah kamu tetapkan secara adil.” (QS. An-Nisa’: 58)

Ayat ini menunjukkan bahwa jabatan tidak boleh dipandang sebatas kedudukan yang memberikan kehormatan. Setiap pemimpin memiliki kewajiban menunaikan hak orang-orang yang dipimpinnya.

Rasulullah ? juga mengingatkan tentang beratnya tanggung jawab kepemimpinan.

Dari Abu Dzar radhiyallahu ‘anhu, beliau berkata,

???: ?? ???? ????? ??? ????????? ???: ???? ???? ??? ?????? ?? ???: ?? ??? ??? ??? ????? ????? ?????? ????? ??? ??????? ??? ??????? ??? ?? ????? ?????? ???? ???? ???? ????.

“Aku berkata, ‘Wahai Rasulullah, tidakkah engkau mengangkatku menjadi pejabat?’ Beliau kemudian menepuk pundakku dan bersabda, ‘Wahai Abu Dzar, sesungguhnya engkau lemah, sedangkan jabatan itu adalah amanah. Pada hari Kiamat, jabatan itu akan menjadi kehinaan dan penyesalan, kecuali bagi orang yang mengambilnya dengan cara yang benar dan menunaikan kewajiban yang ada padanya.’” (HR. Muslim, no. 1825).

Baca juga: Hati-Hati dengan Kekuasaan, Itu Amanah!

Perhatikan bahwa Abu Dzar merupakan sahabat yang memiliki keutamaan dalam agama. Namun, Rasulullah ? tidak memberikan jabatan kepadanya karena mempertimbangkan kemampuannya dalam memikul tanggung jawab kepemimpinan.

Hal ini mengajarkan bahwa keshalihan seseorang tidak secara otomatis menjadikannya mampu menjalankan setiap jabatan.

Seseorang mungkin memiliki ilmu agama yang baik dan dikenal berakhlak mulia, tetapi belum tentu memiliki kemampuan manajerial, ketegasan, atau keterampilan menyelesaikan konflik yang diperlukan dalam kepemimpinan.

Karena itulah, seorang muslim perlu mengenali kemampuan dirinya sebelum menerima suatu

Sumber: https://ibnutaimiyyah.ponpes.id/kisah-salaf-yang-rela-melepaskan-jabatan-demi-agama/
Tanggal download: 11 November 2026, 05:10 WIB

amanah.

Kisah Al-Hasan bin Ali yang Melepaskan Kekhalifahan demi Persatuan Umat

Salah satu kisah paling mengagumkan dalam sejarah kepemimpinan Islam adalah keputusan Al-Hasan bin Ali radhiyallahu ‘anhuma menyerahkan kekhalifahan kepada Muawiyah bin Abi Sufyan radhiyallahu ‘anhu.

Setelah ayahnya, Ali bin Abi Thalib radhiyallahu ‘anhu, wafat, Al-Hasan dibaiat sebagai khalifah oleh kaum muslimin di Irak.

Ketika itu, umat Islam menghadapi perselisihan yang sangat serius. Pasukan Al-Hasan dan pasukan Muawiyah berada dalam keadaan yang dapat berujung pada peperangan besar.

Al-Hasan sebenarnya memiliki pendukung dan kekuatan untuk mempertahankan kekhalifahannya.

Namun, beliau menyadari bahwa mempertahankan kekuasaan melalui peperangan berpotensi menyebabkan lebih banyak darah kaum muslimin tertumpah.

Akhirnya, pada tahun 41 Hijriah, Al-Hasan menyerahkan kekhalifahan kepada Muawiyah melalui kesepakatan damai.

Tahun tersebut kemudian dikenal sebagai ‘Am Al-Jama’ah, yaitu Tahun Persatuan.

Keputusan Al-Hasan ini merupakan bukti kebesaran jiwa seorang pemimpin. Beliau tidak menjadikan kekuasaan sebagai tujuan yang harus dipertahankan dengan mengorbankan keselamatan umat.

Rasulullah ? telah memuji Al-Hasan

Dari Abu Bakrah radhiyallahu ‘anhu, Rasulullah ? bersabda,

?? ???? ??? ???? ???? ???? ?? ???? ?? ??? ????? ?? ????????.

“Sesungguhnya cucuku ini adalah seorang pemimpin yang mulia. Mudah-mudahan Allah mendamaikan melalui dirinya dua kelompok kaum muslimin.” (HR. Bukhari, no. 3746).

Sumber: https://ibnutaimiyyah.ponpes.id/kisah-salaf-yang-rela-melepaskan-jabatan-demi-agama/
Tanggal download: 11 November 2026, 05:10 WIB

Dalam riwayat panjang pada Shahih Al-Bukhari, no. 2704, disebutkan bagaimana dua kelompok pasukan telah berhadapan. Kemudian berlangsung upaya perdamaian yang berakhir dengan kesepakatan antara Al-Hasan dan Muawiyah.

Hadis tersebut mengandung pelajaran yang sangat mendalam.

Rasulullah ? menyebut Al-Hasan sebagai seorang sayyid, yaitu pemimpin yang mulia. Kemuliaan tersebut tampak dalam perannya mendamaikan dua kelompok besar kaum muslimin.

Dengan demikian, Al-Hasan tidak kehilangan kemuliaannya karena menyerahkan kekuasaan. Justru melalui keputusan tersebut, Allah menjadikannya sebab terwujudnya perdamaian.

Pelajaran dari keputusan Al-Hasan

Ada beberapa pelajaran yang dapat diambil dari kisah ini.

Pertama, mempertahankan jabatan bukan selalu pilihan yang paling utama. Apabila suatu jabatan menjadi sumber perselisihan yang berbahaya, sementara penyerahan kepemimpinan dapat mendatangkan kemaslahatan yang lebih besar, melepaskannya dapat menjadi keputusan yang terpuji.

Kedua, pemimpin perlu mendahulukan keselamatan dan persatuan umat daripada kepentingan pribadinya.

Ketiga, keputusan meninggalkan jabatan tidak selalu menunjukkan kelemahan. Terkadang dibutuhkan keberanian dan kebesaran jiwa untuk melepaskan sesuatu yang sebenarnya masih dapat dipertahankan.

Keempat, seorang pemimpin seharusnya tidak menjadikan dirinya sebagai satu-satunya orang yang harus memegang kepemimpinan.

Kisah ini sejalan dengan firman Allah Ta’ala,

??? ??????? ?? ???????? ??????? ??????? ??????

“Jika ada dua golongan orang-orang mukmin bertikai, damaikanlah keduanya.” (QS. Al-Hujurat: 9)

Perdamaian merupakan tujuan yang sangat mulia dalam Islam. Bahkan, seseorang terkadang harus mengorbankan kepentingan pribadinya demi mewujudkan perdamaian tersebut.

Sumber: https://ibnutaimiyyah.ponpes.id/kisah-salaf-yang-rela-melepaskan-jabatan-demi-agama/
Tanggal download: 11 November 2026, 05:10 WIB

Kisah Umar bin Abdul Aziz yang Bersedia Menyerahkan Kembali Jabatan Khalifah

Kisah berikutnya datang dari seorang khalifah yang dikenal dengan keadilan dan kezuhudannya, yaitu Umar bin Abdul Aziz rahimahullah.

Ketika Khalifah Sulaiman bin Abdul Malik meninggal dunia pada tahun 99 Hijriah, Umar bin Abdul Aziz ditunjuk menjadi khalifah berdasarkan wasiat pendahulunya.

Namun, Umar tidak menyambut kedudukan tersebut dengan kegembiraan karena memperoleh kekuasaan.

Sebaliknya, beliau menyadari bahwa tanggung jawab memimpin kaum muslimin merupakan beban yang sangat berat.

Ibnu Katsir rahimahullah menceritakan dalam Al-Bidayah wa An-Nihayah, pada pembahasan kekhalifahan Umar bin Abdul Aziz, bahwa setelah diangkat menjadi khalifah, Umar menyampaikan pidato di hadapan masyarakat.

Beliau berkata,

???? ?????? ??? ?? ?????? ???? ????? ?? ??? ??? ??? ??? ???? ??? ???? ??? ??? ????? ?? ????????? ???? ?? ???? ?? ?? ??????? ?? ?????? ???????? ??????? ??????? ?? ??????.

“Wahai manusia, sesungguhnya aku telah diuji dengan urusan kepemimpinan ini, padahal bukan karena pendapatku sendiri, bukan pula karena aku memintanya, dan bukan melalui musyawarah kaum muslimin. Sesungguhnya aku telah melepaskan baiat kalian kepadaku. Karena itu, pilihlah untuk diri kalian dan urusan kalian siapa saja yang kalian kehendaki.”

Mendengar perkataan tersebut, kaum muslimin menyatakan bahwa mereka tetap memilih Umar sebagai pemimpin mereka.

Dalam kelanjutan riwayat itu disebutkan bahwa masyarakat berkata,

?? ??????? ??????? ??????? ?????? ???? ??.

“Kami telah memilih engkau untuk memimpin diri kami dan urusan kami. Kami semua telah meridhai engkau.”

(Rujukan: Ibnu Katsir, Al-Bidayah wa An-Nihayah, pembahasan Kekhalifahan Umar bin Abdul Aziz).

Akhirnya, Umar bin Abdul Aziz tetap menjalankan kekhalifahan setelah masyarakat menyatakan

Sumber: https://ibnutaimiyyah.ponpes.id/kisah-salaf-yang-rela-melepaskan-jabatan-demi-agama/
Tanggal download: 11 November 2026, 05:10 WIB

kerelaan mereka.

Jabatan bukan sesuatu yang harus diperebutkan

Ada pelajaran menarik dari sikap Umar bin Abdul Aziz.

Beliau telah ditunjuk menjadi khalifah, tetapi tidak memandang bahwa jabatan tersebut harus dipertahankan untuk dirinya sendiri.

Beliau bahkan memberikan kesempatan kepada umat untuk menentukan siapa yang mereka kehendaki sebagai pemimpin.

Hal ini menunjukkan bahwa seorang pemimpin seharusnya tidak terlalu mencintai kedudukannya sampai melupakan tujuan kepemimpinan itu sendiri.

Selain itu, kisah Umar bin Abdul Aziz juga mengajarkan bahwa seseorang yang layak menjadi pemimpin tidak mesti harus meninggalkan jabatannya.

Setelah masyarakat memilihnya, Umar tetap memimpin dan berusaha menjalankan amanah dengan sebaik-baiknya.

Dengan demikian, sikap zuhud terhadap jabatan bukan berarti selalu menolaknya. Zuhud berarti tidak menjadikan jabatan sebagai tujuan utama, serta menggunakannya untuk menunaikan hak dan kewajiban yang diperintahkan Allah.

Perlu dibedakan bahwa kisah Umar ini adalah riwayat sejarah, sedangkan kisah Al-Hasan memiliki landasan langsung dalam hadis sahih.

Kisah Imam Sufyan Ats-Tsauri yang Menolak Jabatan Hakim demi Menjaga Agama

Imam Sufyan Ats-Tsauri rahimahullah merupakan ulama besar generasi tabi’ut tabi’in. Beliau dikenal sebagai ahli hadis, ahli fikih, dan pribadi yang sangat berhati-hati dalam menjaga agamanya.

Dalam sejarah hidupnya, terdapat kisah ketika Khalifah Al-Mahdi hendak mengangkat beliau sebagai hakim di Kufah.

Jabatan hakim merupakan kedudukan yang sangat penting pada masa itu. Seorang hakim memiliki wewenang memutuskan perselisihan, menetapkan hukum, dan menyelesaikan berbagai perkara masyarakat.

Sumber: https://ibnutaimiyyah.ponpes.id/kisah-salaf-yang-rela-melepaskan-jabatan-demi-agama/
Tanggal download: 11 November 2026, 05:10 WIB

Namun, kedudukan tersebut juga membawa tanggung jawab besar dan berpotensi menimbulkan tekanan dari penguasa.

Sufyan Ats-Tsauri tidak menginginkan jabatan tersebut.

Ibnu Khallikan dalam Wafayat Al-A'yan, pada biografi Sufyan Ats-Tsauri, menukil kisah dari Al-Mas'udi dalam Muruj Adz-Dzahab.

Disebutkan bahwa setelah terjadi percakapan antara Khalifah Al-Mahdi dan Sufyan Ats-Tsauri, khalifah memerintahkan agar dibuatkan surat pengangkatan Sufyan sebagai hakim di Kufah.

Ibnu Khallikan menukil,

???? ???? ???? ????? ????? ????? ???? ?? ?? ???? ????.

"Maka ditulislah surat pengangkatannya dan diserahkan kepadanya. Ia mengambil surat tersebut, kemudian keluar, lalu melemparkannya ke Sungai Tigris (Dijlah) dan melarikan diri."

(Rujukan: Ibnu Khallikan, Wafayat Al-A'yan, jilid 2, hlm. 390, pada biografi Sufyan Ats-Tsauri).

Kisah ini menggambarkan betapa besarnya kehati-hatian Sufyan Ats-Tsauri terhadap jabatan yang ditawarkan kepadanya.

Beliau lebih memilih kehilangan kesempatan memperoleh kedudukan daripada memasuki urusan pemerintahan yang dikhawatirkannya dapat membahayakan agama dan kebebasannya dalam menjalankan prinsip kebenaran.

Walaupun demikian, perlu diperhatikan bahwa kisah tersebut merupakan riwayat sejarah, bukan hadis Nabi ?. Riwayat yang dinukil Ibnu Khallikan melalui Al-Mas'udi ini juga tidak dapat disamakan tingkat kepastiannya dengan hadis sahih.

Selain itu, Sufyan Ats-Tsauri bukan mengundurkan diri setelah menjabat. Beliau menolak jabatan hakim yang hendak diberikan kepadanya.

Tidak semua jabatan harus diterima

Dari kisah Sufyan Ats-Tsauri, kita memperoleh pelajaran bahwa tidak semua tawaran jabatan harus diterima, sekalipun jabatan itu terlihat terhormat.

Sumber: https://ibnutaimiyyah.ponpes.id/kisah-salaf-yang-rela-melepaskan-jabatan-demi-agama/
Tanggal download: 11 November 2026, 05:10 WIB

Seseorang perlu mempertimbangkan apakah jabatan tersebut akan membantunya menegakkan kebenaran atau justru menyeretnya kepada tindakan yang bertentangan dengan prinsip agamanya.

Namun, kisah ini juga tidak boleh dipahami sebagai larangan menjadi hakim atau pejabat.

Islam membutuhkan hakim yang adil dan pemimpin yang amanah. Apabila seseorang memiliki kemampuan dan dapat menjalankan kewajibannya dengan benar, menerima jabatan tersebut dapat menjadi amal yang sangat mulia.

Yang perlu dihindari adalah menerima jabatan tanpa mempertimbangkan kemampuan, kewajiban, dan risiko pelanggaran terhadap syariat.

Kapan Seorang Muslim Sebaiknya Mengundurkan Diri dari Jabatannya?

Berdasarkan dalil-dalil tentang amanah dan pelajaran dari kisah para salaf tersebut, ada beberapa keadaan yang perlu dipertimbangkan ketika seseorang hendak meninggalkan jabatannya.

1. Ketika tidak mampu menjalankan amanah dengan baik

Apabila seseorang menyadari bahwa dirinya tidak memiliki kemampuan yang diperlukan untuk menjalankan suatu jabatan, ia perlu mempertimbangkan apakah tetap menjabat akan menyebabkan terabaikannya hak orang lain.

Hadis Abu Dzar sebelumnya menunjukkan bahwa kemampuan memikul amanah merupakan salah satu pertimbangan penting dalam kepemimpinan.

Namun, kelemahan yang masih dapat diperbaiki melalui belajar, meminta nasihat, atau membentuk tim yang baik tidak otomatis mengharuskan seseorang mengundurkan diri.

2. Ketika mempertahankan jabatan menimbulkan kerusakan yang lebih besar

Kisah Al-Hasan bin Ali menunjukkan bahwa menjaga keselamatan umat dapat lebih utama daripada mempertahankan kedudukan.

Dalam kaidah fikih disebutkan,

??? ??????? ???? ??? ??? ???????.

“Mencegah kerusakan didahulukan daripada mendatangkan kemaslahatan.”

Sumber: https://ibnutaimiyyah.ponpes.id/kisah-salaf-yang-rela-melepaskan-jabatan-demi-agama/
Tanggal download: 11 November 2026, 05:10 WIB

Kaidah ini berlaku ketika terdapat pertentangan antara maslahat dan mafsadat yang tidak mungkin dipadukan, dengan memperhatikan bobot masing-masing serta dalil syariat.

Jika mempertahankan jabatan benar-benar menyebabkan kerusakan yang lebih besar, sedangkan melepaskannya dapat mewujudkan perbaikan, pengunduran diri dapat menjadi pilihan yang lebih maslahat.

Akan tetapi, seseorang tidak boleh tergesa-gesa menilai setiap konflik sebagai alasan untuk meninggalkan jabatan.

Perselisihan yang masih dapat diselesaikan melalui musyawarah, perbaikan tata kelola, dan pembagian tanggung jawab sebaiknya diupayakan penyelesaiannya terlebih dahulu.

3. Ketika jabatan mengharuskan seseorang melakukan kemaksiatan

Seorang muslim tidak boleh menaati perintah yang bertentangan dengan ketentuan Allah Ta’ala.

Rasulullah ? bersabda,

???? ?????? ?? ???????.

“Sesungguhnya ketaatan itu hanya dalam perkara yang baik.” (HR. Bukhari, no. 7257 dan Muslim, no. 1840)

Apabila seseorang diperintahkan melakukan kemaksiatan dalam jabatannya, ia wajib menolak perintah tersebut.

Jika ia terus-menerus dipaksa melakukan pelanggaran syariat, tidak memiliki cara yang dibenarkan untuk menolaknya, dan keberadaannya dalam jabatan itu mengharuskannya terlibat dalam keharaman, meninggalkan jabatan dapat menjadi kewajiban.

Namun, apabila ia dapat menolak perintah yang haram sambil tetap menjalankan tugas yang halal, tidak otomatis ia harus mengundurkan diri.

4. Ketika ada orang lain yang lebih mampu dan lebih maslahat untuk memimpin

Seorang pemimpin perlu menyadari bahwa tujuan kepemimpinan bukan mempertahankan dirinya dalam kedudukan, melainkan mewujudkan kemaslahatan orang-orang yang dipimpinnya.

Apabila terdapat orang lain yang lebih mampu menjalankan amanah, sementara pergantian kepemimpinan dapat dilakukan secara benar dan tidak menimbulkan kerusakan yang lebih besar, menyerahkan jabatan dapat menjadi tindakan yang bijaksana.

Sumber: https://ibnutaimiyyah.ponpes.id/kisah-salaf-yang-rela-melepaskan-jabatan-demi-agama/
Tanggal download: 11 November 2026, 05:10 WIB

Namun, kemampuan orang lain yang lebih baik bukan dengan sendirinya menjadikan pengunduran diri wajib. Kewajiban yang sedang diemban, mekanisme pergantian, dan kemaslahatan lembaga tetap harus dipertimbangkan.

Meninggalkan Jabatan Tidak Selalu Lebih Utama daripada Mempertahankannya

Satu hal yang perlu ditekankan adalah bahwa Islam tidak mengajarkan setiap orang yang menghadapi kesulitan dalam kepemimpinan harus segera mengundurkan diri.

Terkadang, mempertahankan jabatan justru menjadi pilihan yang lebih baik.

Misalnya, seorang pemimpin lembaga pendidikan menghadapi kritik dari sebagian pengurus. Jika ia masih mampu melaksanakan tugasnya, dapat memperbaiki kekurangan, dan pengunduran dirinya justru mengancam keberlangsungan pendidikan para santri, maka mengundurkan diri belum tentu menjadi keputusan yang tepat.

Begitu pula seorang pengurus yayasan yang sedang menghadapi persoalan keuangan atau konflik organisasi. Ia tidak semestinya meninggalkan tanggung jawab tanpa memperhatikan hak para pegawai, santri, donatur, dan masyarakat yang telah memberikan kepercayaan.

Allah Ta’ala berfirman,

?? ???? ????? ????? ?? ?????? ???? ??????? ??????? ???????? ????? ??????

“Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul, dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanah yang dipercayakan kepadamu, sedangkan kamu mengetahui.” (QS. Al-Anfal: 27)

Oleh karena itu, keputusan mengundurkan diri perlu diambil secara matang.

Ada perbedaan antara meninggalkan jabatan karena benar-benar ingin menjaga agama dan kemaslahatan dengan meninggalkan jabatan karena tidak mau menghadapi kritik atau kesulitan.

Seorang pemimpin yang hendak mengundurkan diri juga perlu mempertimbangkan mekanisme penyerahan amanah, penyelesaian kewajiban yang belum tuntas, serta dampak keputusan tersebut terhadap orang-orang yang dipimpinnya.

Lima Pelajaran Penting tentang Jabatan dari Para Salaf

Dari seluruh kisah di atas, terdapat lima pelajaran yang patut direnungkan.

Sumber: https://ibnutaimiyyah.ponpes.id/kisah-salaf-yang-rela-melepaskan-jabatan-demi-agama/
Tanggal download: 11 November 2026, 05:10 WIB

Pertama, jabatan merupakan amanah yang akan dipertanggungjawabkan. Karena itu, seseorang tidak semestinya mengejar jabatan hanya untuk memperoleh kehormatan, kedudukan, atau keuntungan pribadi.

Kedua, mempertahankan jabatan bukan selalu tanda keberhasilan. Al-Hasan bin Ali menunjukkan bahwa melepaskan kekuasaan demi perdamaian umat dapat menjadi kemuliaan yang besar.

Ketiga, keshalihan harus disertai kemampuan. Nasihat Rasulullah ? kepada Abu Dzar menunjukkan bahwa seseorang perlu mengenali kemampuannya sebelum menerima amanah kepemimpinan.

Keempat, menjaga agama lebih penting daripada memperoleh kedudukan. Kisah Sufyan Ats-Tsauri menjadi pelajaran tentang kehati-hatian seorang ulama terhadap jabatan yang dikhawatirkan membahayakan prinsip agamanya.

Kelima, keputusan menerima, mempertahankan, atau melepaskan jabatan harus mempertimbangkan kemaslahatan. Kisah Umar bin Abdul Aziz mengajarkan bahwa seseorang tidak perlu terlalu mencintai kedudukan, tetapi juga tidak harus menolaknya apabila ia dipercaya dan mampu menunaikan amanah.

Penutup: Jangan Sampai Jabatan Lebih Dicintai daripada Amanah

Jabatan adalah sarana untuk beribadah kepada Allah melalui pelayanan, keadilan, dan penunaian hak orang lain. Jabatan bukan tujuan akhir kehidupan seorang muslim.

Karena itu, seorang pemimpin hendaknya selalu bertanya kepada dirinya sendiri: Apakah aku masih mampu menjalankan amanah ini dengan benar? Apakah keberadaanku mendatangkan kemaslahatan? Apakah aku mempertahankan jabatan demi Allah atau hanya karena tidak rela kehilangan kedudukan?

Pertanyaan-pertanyaan tersebut penting untuk direnungkan, terutama ketika seseorang menghadapi konflik, tekanan, atau persoalan besar dalam kepemimpinannya.

Kisah Al-Hasan bin Ali mengajarkan keberanian melepaskan kekuasaan demi perdamaian. Kisah Umar bin Abdul Aziz menunjukkan bahwa jabatan bukan sesuatu yang harus diperebutkan. Adapun kisah Sufyan Ats-Tsauri mengingatkan pentingnya menjaga prinsip agama ketika berhadapan dengan tawaran kekuasaan.

Akhirnya, yang paling penting bukanlah seberapa lama seseorang menduduki jabatan, melainkan seberapa baik ia menunaikan amanah selama memegangnya.

Sumber: https://ibnutaimiyyah.ponpes.id/kisah-salaf-yang-rela-melepaskan-jabatan-demi-agama/
Tanggal download: 11 November 2026, 05:10 WIB

Semoga Allah menjadikan kita termasuk orang-orang yang mampu menjalankan amanah dengan baik, tidak terpedaya oleh kedudukan, dan senantiasa mendahulukan keridhaan-Nya daripada kepentingan pribadi.

Wallahu a’lam.

Referensi

Al-Bukhari, M. bin I. (1422 H). Shahih Al-Bukhari (M. Z. bin Nashir An-Nashir, Ed.). Dar Thauq An-Najah. Hadis no. 2704, 3746, dan 7257.

Muslim bin Al-Hajjaj. (t.t.). Shahih Muslim (M. F. Abdul Baqi, Ed.). Dar Ihya’ At-Turats Al-‘Arabi. Hadis no. 1825 dan 1840.

Ibnu Katsir, I. bin U. (t.t.). Al-Bidayah wa An-Nihayah. Dar Al-Fikr. Bagian kekhalifahan Umar bin Abdul Aziz. Baca sumber Arab

Ibnu Khallikan, A. bin M. (t.t.). Wafayat Al-A’yan wa Anba’ Abna’ Az-Zaman. Dar Shadir. Jilid 2, hlm. 390, biografi Sufyan Ats-Tsauri. Baca sumber Arab

Ad-Durar As-Saniyyah. (t.t.). Al-Mausu’ah Al-Haditsiyyah. Syarah hadis Abu Dzar

—

Ditulis di Pesantren Darush Sholihin, 10 November 2026, 30 Jumadal Ula 1448 H

Penulis: Dr. Muhammad Abduh Tuasikal

Artikel Rumaysho.Com

Sumber: https://ibnutaimiyyah.ponpes.id/kisah-salaf-yang-rela-melepaskan-jabatan-demi-agama/
Tanggal download: 11 November 2026, 05:10 WIB

Sumber: Rumaysho.com

Sumber: https://ibnutaimiyyah.ponpes.id/kisah-salaf-yang-rela-melepaskan-jabatan-demi-agama/
Tanggal download: 11 November 2026, 05:10 WIB